

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap teknologi, khususnya teknologi informasi. Informasi pada era globalisasi ini dapat dengan mudah diperoleh dengan bantuan internet. Penggunaan internet di dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Internet telah menjadi bagian dari kehidupan setiap orang pada masa ini. Begitu pula dengan penggunaannya di Indonesia. Data yang diperoleh dari *Internet World Stats* per Juni 2014, lebih dari 70 juta penduduk di Indonesia menggunakan internet sehari-hari. Jika dilihat dari jumlah penduduk, pengguna internet di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan Malaysia, Korea, Vietnam dan Thailand. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat dibutuhkannya akses maupun penyampaian atas informasi di Indonesia melalui internet.

Pentingnya penyampaian informasi melalui internet juga dapat dirasakan oleh para pemangku kepentingan perusahaan. Peran penting internet adalah untuk memenuhi keinginan pemangku kepentingan perusahaan akan kecepatan dan kehandalan informasi, dengan cara yang lebih baik dan efektif (Willis et al, 2003 dalam Aly et al. 2010). Pemangku kepentingan perusahaan membutuhkan informasi yang cepat, tepat dan handal yang berguna untuk pengambilan keputusan. Kecepatan penyampaian suatu informasi dapat dilakukannya oleh sebuah perusahaan dengan penggunaan *website* sebagai

perantaranya. Ketepatan dan keandalan informasi tersebut tergantung dengan bagaimana perusahaan mempublikasikannya kepada pemangku kepentingan melalui *website* tersebut. Teknologi pelaporan usaha berbasis *website* berkembang sangat cepat, terutama untuk negara berkembang dan negara maju dengan infrastruktur teknologi dan informasi (Khadaroo, 2005).

Untuk kegiatan bisnis seperti *e-commerce*, perusahaan membutuhkan *website* agar dapat memasarkan produknya. Namun, untuk perusahaan publik seperti perusahaan yang *listing* di BEI, penggunaan *website* perusahaan tidak hanya untuk memberitahu pemangku kepentingan mengenai cakupan bisnis mereka saja. Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan melalui internet dapat juga berupa informasi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh Chaundry dan Alansari (2012 pada Anna, 2013) bahwa media utama yang digunakan oleh investor maupun analis keuangan adalah internet untuk memperoleh informasi keuangan dan non keuangan. Informasi yang terdapat di *website* perusahaan tentunya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dari para pemangku kepentingan. Beaver (1968 dalam Lai et al., 2010) menegaskan bahwa perusahaan-perusahaan dapat mengungkapkan sebanyak mungkin informasi agar pemegang saham dapat membedakan perusahaan yang baik dan yang buruk. Semakin tinggi tingkat pemberian informasi perusahaan maka akan semakin mengurangi potensi perusahaan untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Pemberian informasi keuangan dan non keuangan perusahaan melalui internet

diharapkan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan.

Pengungkapan melalui internet memang dianggap penting, namun banyak hambatan yang dihadapi perusahaan sehingga perusahaan sulit untuk melakukan praktik ICR. Salah satu yang menjadi hambatan suatu perusahaan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya melalui internet adalah biaya dalam membuat *website* serta biaya untuk memonitor *website* itu sendiri. . Xiao et al., (2004) menyatakan bahwa membuat *website* dan mengurus *website* tersebut agar terus dapat digunakan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Ashbaugh et al., (1999 dalam Xiao et al., 2004) menemukan bahwa rata-rata biaya untuk pemasangan *website* di perusahaan Amerika adalah 3,8% dari total aset perusahaan. Biaya tersebut tentu belum termasuk dengan biaya untuk membayar sumber daya manusia dan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan untuk terus memperbaharui dan memastikan *website* tersebut terus berjalan.

Pengungkapan perusahaan melalui internet atau *Internet Corporate Reporting* (ICR) saat ini dianggap penting untuk dilakukan perusahaan pada era globalisasi ini, khususnya perusahaan yang sudah *go public*. BAPEPAM-LK sebagai lembaga yang mengawasi emiten atau perusahaan *go public*, telah mengeluarkan peraturan mengenai kewajiban bagi emiten atau perusahaan publik untuk membuat laman (*website*) untuk mempublikasikan laporan tahunan perusahaan. Penelitian terdahulu masih memakai peraturan BAPEPAM-LK no. Kep.134/BL/2006 atau yang lebih dikenal dengan X.K.6. Pada peraturan tersebut, masih belum terdapat peraturan mengenai

pengungkapan wajib atas laporan tahunan melalui *website* perusahaan. Namun, per tanggal 1 Agustus 2012, BAPEPAM-LK mengeluarkan keputusan dengan no. Kep.431/BL/2012 yang mewajibkan perusahaan untuk memiliki *website* yang menampilkan laporan tahunan perusahaan. Pada penelitian terdahulu, sebelum dikeluarkannya keputusan BAPEPAM-LK yang baru, diketahui masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi perusahaan melalui *website*, khususnya untuk informasi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Pubandani dan Restuti (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari 30 (tiga puluh) item yang digunakan untuk melihat pengungkapan sukarela melalui internet, item yang dilaporkan oleh seluruh perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 hanya informasi mengenai strategi dan tujuan perusahaan serta memaparkan mengenai produk/jasa utama yang dihasilkan oleh perusahaan.

Banyak penelitian yang dilakukan didalam negeri maupun luar negeri mengenai pengungkapan informasi melalui internet ini. Namun mayoritas penelitian tersebut menekankan untuk meneliti apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi keuangan di internet. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khan, Ismail (2012), Kusumawardani (2011), Putra (2014), Prasetya, Irwandi (2012), Puspitaningrum, Prastiwi (2013) yang menggunakan *Internet Financial Reporting* (IFR) sebagai variabel dependen. Penelitian ini akan menggunakan *Internet Corporate Reporting* (ICR) sebagai variabel dependen. Perbedaan dari IFR dan ICR terletak pada poin-poin yang dianggap penting untuk dilaporkan perusahaan melalui internet. Jika IFR

mengamati tingkat pengungkapan keuangan perusahaan, ICR akan melihat keseluruhan informasi yang seharusnya terdapat didalam konten *website* perusahaan baik informasi keuangan maupun non keuangan seperti yang dilakukan Anna (2013). Jika BAPEPAM-LK didalam peraturannya hanya mengatur mengenai penggunaan *website* untuk publikasi laporan tahunan saja, maka masih banyak informasi lainnya yang dapat dipublikasi oleh perusahaan. Misalnya adalah informasi yang *up to date* mengenai kegiatan yang dilakukan perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi melalui internet (Aly et al, 2010). Faktor-faktor tersebut termasuk karakteristik perusahaan (seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, leverage dan tipe audit) dan mekanisme *corporate governance* (seperti struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris) (Aly et al., 2010). Namun masih banyak karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* lainnya yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi melalui internet, seperti pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan, komite audit, opini auditor, dan ukuran KAP.

Penelitian ini akan menggunakan pertumbuhan perusahaan (*growth*) sebagai variabel independen. Penelitian Anna (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Internet Reporting*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak memerlukan pengungkapan dalam web perusahaan (Anna, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Alali dan Romero (2012) dan Debreceny et al. (2002) menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *internet corporate reporting*. Kedua penelitian tersebut memiliki hasil bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendahlah yang lebih terdorong untuk melakukan praktik ICR.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amyulianthy (2012) yang meneliti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kualitas ICR. Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi, akan meningkatkan kualitas *website* (Amyulianthy, 2012). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin banyak pengungkapan mengenai aktivitas perusahaan yang akan dilaporkan didalam *website* perusahaannya. Dengan perbedaan dari hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh variabel ini.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya akan memperlancar kegiatan-kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan. Lancarnya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keinginan perusahaan untuk melaporkannya kepada para pemangku kepentingan melalui website perusahaan. Ramiati (2013) meneliti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas perusahaan dengan pengungkapannya melalui internet. Namun, Momany dan Pillai (2013) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Sementara

penelitian Prasetya dan Irwandi (2012) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas perusahaan dengan pengungkapan informasi melalui internet.

Selain karakteristik dari perusahaan, peneliti ingin memasukkan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen dalam penelitian ini. *Corporate governance* dilakukan perusahaan untuk menghindari konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Mekanisme *corporate governance* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris independen dan komite audit.

Keberadaan dewan komisaris independen didalam perusahaan, diharapkan akan mengurangi konflik kepentingan yang terjadi di perusahaan. Konflik kepentingan yang biasa terjadi didalam perusahaan adalah terabaikannya hak minoritas. Dengan adanya pengawasan dewan komisaris, diharapkan manajemen perusahaan menjadi semakin terbuka dan mengurangi konflik kepentingan yang selalu terjadi di dalam sebuah perusahaan. Penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap ICR. Penelitian Siagian dan Ghozhali (2012) menunjukkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada *website* perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, menurut Amyulianthy (2012) komposisi dewan komisaris independen perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan yang sifatnya sukarela. Hasil penelitian yang sama dengan Amyulianthy (2012) yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Willekens et al. (2003), Cheng dan Courteney (2004), dan Susilowati et al. (2005).

Leung et al., (2005) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan dan transparansi perusahaan. Leung et al., (2005) mengatakan komposisi dewan komisaris independen mempengaruhi tingkat pengungkapan yang ada pada perusahaan di Thailand, namun pengungkapan pada perusahaan di Hongkong tidak dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris. Dengan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk memasukkan variabel ini ke dalam penelitian.

Sama halnya dengan dewan komisaris independen, komite audit memegang peranan yang penting didalam mekanisme *corporate governance*. Komite audit memiliki peran untuk membantu pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Riro dan Waweru (2013) yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan melalui internet di Kenya. Penelitian tersebut menyatakan adanya pengaruh komite audit terhadap ICR. Komite audit akan memastikan bahwa informasi keuangan yang disampaikan melalui internet akan lebih baik. Penelitian tersebut didukung oleh Kelton dan Yang (2008) yang menyatakan bahwa komite audit berperan untuk melengkapi tugas dewan komisaris, yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan, yang berujung pada peningkatan transparansi pengungkapan melalui internet. Dengan argumen tersebut, maka peneliti akan menguji kembali variabel komite audit pada penelitian ini.

Penelitian mengenai penggunaan internet untuk pelaporan perusahaan ini dirasa penting karena sangat diharapkan tidak terjadi asimetri informasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan dalam pembuatan keputusan membutuhkan informasi yang tepat dan dapat diandalkan. Informasi tersebut diharapkan dapat dengan cepat tersampaikan dengan penggunaan internet.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap *Internet Corporate Reporting*”**.

B. Identifikasi Masalah

Banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaporan perusahaan melalui internet. Faktor-faktor tersebut dapat berupa karakteristik perusahaan (profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan) dan mekanisme tata kelola perusahaan (komposisi anggota dewan komisaris, komite audit, opini audit dan kualitas audit). Dari latar belakang tersebut, berikut merupakan identifikasi masalah yang ditemukan oleh penulis :

1. Rendahnya tingkat pengungkapan informasi perusahaan di Indonesia melalui internet.

2. Diperlukannya dana yang besar untuk membuat dan mengurus operasionalisasi *website* perusahaan sehingga penggunaan *website* perusahaan masih belum dimaksimalkan.
3. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas yang rendah cenderung menutupi informasi mengenai keadaan perusahaannya.
4. Sedikitnya komposisi dewan komisaris independen dan komite audit pada perusahaan di Indonesia yang mengawasi kinerja manajemen, sehingga *conflict of interest* sering kali tidak dapat dihindarkan.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, terlihat banyak masalah yang muncul ketika perusahaan akan melaporkan aktivitasnya melalui internet. Maka peneliti akan membatasi masalahnya pada **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap *Internet Corporate Reporting*”**.

D. Perumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *Internet Corporate Reporting*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *Internet Corporate Reporting*?

3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Internet Corporate Reporting*?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *Internet Corporate Reporting*?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap *Internet Corporate Reporting*.
 - b. Diharapkan agar penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan di dunia pendidikan.
2. Kegunaan Praktik
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melaporkan segala aktivitasnya melalui internet (ICR) untuk menghindari terjadinya asimetri informasi.